

Potensi Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional di Era Revolusi Industri 4.0

Emi Cahyaningrum, Emiolda Ayu Dewi Choirun Nisa', Fery Diantoro
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo
Email: emicahyan@gmail.com

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk memperlihatkan tentang konsep pendidikan 4.0 yang memiliki segala bentuk manfaat dan cara pandang baru terhadap pendidikan. Namun, tidak dapat dipungkiri dengan pesatnya perkembangan teknologi dan tawaran kemudahan yang diperoleh membawa problematika baru dalam pembentukan karakter penerus bangsa. Pendidikan Islam hadir sebagai salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki potensi terhadap penguatan karakter generasi penerus bangsa. Kajian ini menggunakan metode deskripsi analisis dengan mengumpulkan data dari literatur terdahulu. Hasil dari kajian ini ialah pendidikan Islam memiliki potensi dalam upaya penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan nasional. Hal tersebut terlihat dari hakikat, tujuan, dan fungsi Pendidikan Islam serta beberapa ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang mengisyaratkan adanya pendidikan karakter.

Kata Kunci : Pendidikan 4.0, Pendidikan Nasional, Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Pendidikan selalu berkembang sejalan dengan kehidupan masyarakat. Pendidikan merupakan kegiatan interaktif yang berupaya menjadikan manusia mampu menguasai dirinya sendiri dan mampu menghadapi tantangan di masyarakat. Pendidikan mempunyai peran yang strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia.

Sejalan dengan perkembangan zaman, pendidikan di Indonesia kembali menghadapi tantangan baru di samping harus terus menyelesaikan permasalahan yang lama. Kini dunia telah memasuki era baru, yakni Era Revolusi Industri 4.0. Perubahan era ini tak dapat dihindari sehingga dibutuhkan penyiapan sumber daya manusia yang memadai agar siap menyesuaikan dan mampu bersaing dalam skala global.¹

Era Revolusi Industri 4.0 membawa dampak yang tidak sederhana. Ia berdampak pada setiap aspek kehidupan manusia. Pergeseran paradigma pada dunia pendidikan tidak hanya bersifat sebagian, namun menyeluruh. Sekarang guru bukan lagi figur sentral dalam kegiatan pembelajaran. Lulusan instansi pendidikan diharuskan memiliki keahlian spesifik yang

¹ Banua Niha Keriso, "Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Sundermann*, (November 2019): 29.

selaras dengan kebutuhan lapangan. Namun pergeseran paradigma pendidikan tidak sampai situ saja, tapi lebih kepada perubahan cara pandang terhadap pendidikan.²

Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 atau lebih dikenal dengan istilah pendidikan 4.0, merupakan pendidikan yang mengilustrasikan segala upaya untuk menggabungkan teknologi dunia maya baik secara fisik maupun tidak ke dalam kegiatan belajar mengajar.³ Selain perubahan cara pandang terhadap pendidikan, Era Revolusi Industri 4.0 telah mengajak manusia untuk menyelami arus teknologi yang semakin pesat. Ia membantu manusia untuk mengakses informasi tanpa sekat dan mengajak peserta didik untuk belajar tanpa batasan waktu dan tempat. Tapi kemudahan yang ditawarkan di atas, justru membuat peserta didik terlena dan melupakan nilai moral yang sejatinya ikut serta membangun bangsa yang dicita-citakan Indonesia.

Kurangnya pemahaman mengenai pendidikan karakter berdampak terhadap lunturnya identitas nasional bangsa Indonesia yang mulai ditinggalkan generasi muda. Hal tersebut menimbulkan berbagai permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan yang berakibat pada terhambatnya perkembangan kualitas pendidikan itu sendiri.⁴ Dalam kebijakan nasional pendidikan karakter bangsa tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yaitu olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Salah satu dari empat bagian tersebut ialah olah hati yang terkait dengan perasaan, sikap, dan keyakinan atau keimanan yang menjadi fondasi dalam membangun karakter seseorang.⁵

Pendidikan Islam adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik berdasarkan kaidah-kaidah Agama Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia.⁶ Saat kondisi dunia pendidikan di Indonesia sedang mengalami krisis pendidikan karakter. Pendidikan Islam hadir sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki potensi dalam menjawab tantangan dari lunturnya pendidikan karakter.

² Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0", *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, No. 02 Vol. 01 (Juli 2018): 2.

³ Sri Wahyuningsih, Ashif Az Zafi, "Meningkatkan Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0", *Lera Vol. 01* (April 2020): 2.

⁴ Mira Silfia, "Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0", *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Medan Vol. 02*, (2018): 642.

⁵ Dian Arif Noor Pratama, "Tantangan Karakter 4.0 dalam Membentuk Kepribadian Muslim", *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 03 No. 01* (Maret 2019): 210.

⁶ Fathul Jannah, "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Dinamika Ilmu Vol. 13, No. 2*, (Desember 2013): 164.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini memuat rumusan masalah *apa yang disebut pendidikan era revolusi 4.0?, Bagaimana bentuk problematika pendidikan karakter dalam pendidikan nasional di pendidikan era revolusi 4.0?, dan apa saja potensi pendidikan Islam dalam pendidikan nasional pendidikan era revolusi 4.0?*. Adapun penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui potensi yang dimiliki Pendidikan Islam dalam pendidikan nasional yang sedang menghadapi tantangan perubahan Era Revolusi 4.0. Selain itu, tujuan lainnya ialah memperlihatkan modal yang dimiliki pendidikan Islam untuk ikut berkontribusi dalam pengembalian karakter generasi penerus bangsa Indonesia.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan penelitian deskriptif analisis. Penelitian deskriptif analisis adalah penelitian yang menggambarkan sifat atau karakter individu, gejala, atau kelompok tertentu. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, meliputi situasi, terkait interaksi atau hubungan manusia, kegiatan, sikap, pandangan maupun proses yang sedang berlangsung yang telah terpengaruh oleh perubahan zaman.

Penelitian deskriptif analisis dilakukan dengan cara menganalisis literatur terdahulu berupa jurnal dan penyajian data dilakukan secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Dalam penelitian deskriptif data yang dikumpulkan berupa fenomena relevan yang juga dikaitkan dengan dunia Pendidikan Islam, sehingga hasil yang didapatkan berbentuk kualitatif dan bukan angka atau kuantitas.

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah penggambaran secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak dimaksud untuk mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasinya.

Penelitian ini dimaksud agar mengetahui “potensi pendidikan Agama Islam dalam pendidikan nasional pada era pendidikan 4.0”. Pada artikel ini peneliti mencoba mendeskripsikan beberapa permasalahan yang terkait dengan konsep tersebut dengan harapan peneliti tidak mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan potensi pendidikan Agama Islam dalam pendidikan nasional di era 4.0, sehingga dapat melihat dan menimbang seberapa besar perubahan yang bisa dilakukan oleh Instansi

Pendidikan Islam terhadap pembangunan moral bangsa.⁷ Maka dibuatlah artikel ini agar memudahkan kita dalam melihat dan menakar kompetensi yang dimiliki Pendidikan Islam serta mengajak pembaca khususnya untuk merespon permasalahan tersebut.

Pembahasan

Pendidikan Era Revolusi 4.0

Era revolusi 4.0 disebut juga dengan era *cyber* atau era dimana tidak adanya sekat dan batasan ruang dan waktu yang sekaligus menimbulkan kemajuan sains dan teknologi yang menghasilkan penciptaan mesin pintar, robot otonom, bahkan sampai *Artificial intelegent* (AI). Masa ini melahirkan generasi yang penuh dengan tantangan yang kompleks dan sulit. Sehingga menuntut kualitas sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan dapat memecahkan suatu permasalahan yang ada di dalam masyarakat.⁸ Adanya perubahan pada gaya hidup masyarakat saat ini, pendidikan diharuskan melakukan perubahan dan penyesuaian diri dalam menguasai ilmu pengetahuan dengan metode pembelajaran yang variatif.

Pendidikan 4.0 adalah istilah yang dipakai oleh ahli pendidikan untuk mengintegrasikan teknologi *cyber* dalam pembelajaran. Pendidikan 4.0 merupakan suatu respon terhadap revolusi industri 4.0 dimana mesin dan manusia diselaraskan agar mendapatkan suatu solusi dalam pemecahan masalah agar mendapatkan suatu inovasi yang baru. Pendidikan pada era ini dapat dipandang sebagai pengembangan potensi yang terdiri dalam tiga komponen terbesar, yaitu berpikir, bertindak dan hidup. Komponen berpikir yang ada pada diri kita yaitu berpikir kritis, kreatif dan pemecahan masalah dan yang termasuk dalam komponen bertindak biasanya berasal dari komunikasi, literasi digital, dan literasi teknologi. Komponen hidup berada dalam bentuk insiatif, mengarahkan diri, pengarahan global dan bertanggung jawab dalam bersosial.⁹

Praxis pendidikan yang dilakukan ketika di sekolah pada era 4.0 sudah tidak lagi guru mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, karena di era ini hal tersebut dianggap kurang efektif dalam pengembangan peserta

⁷ Hamidi, "Metode penelitian kualitatif; Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian", *Jurnal pendidikan Islam vol 04 No 01* (2011): 58.

⁸ Tuti Maryam Faudi, "Era Industri 4.0: Peran Guru dan Pendidikan", *Jurnal Abulyatama, vol 3* (2019): 982.

⁹ *Ibid.*, 983.

didik untuk menghadapi masa depan. Pada era 4.0 peserta didik diajarkan sebagai konektor, kreator dan konstruktivis dalam mencapai pengetahuan.¹⁰

Karakter pendidikan pada 4.0 yang mengarahkan pada beberapa fitur pembelajaran yaitu: *pertama*, pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga memberikan kesempatan pada peserta didik agar untuk belajar sebagaimana minat dan kecepatan belajar siswa belajarnya masing-masing. *Kedua*, pembelajaran mengembangkan kemampuan peserta didik menggali sendiri pengetahuan dari sumber-sumber informasi dengan menggunakan internet sebagai pembelajaran sepanjang hayatnya. *Ketiga*, Pemanfaatan perangkat pembelajaran virtual untuk memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk menemukan sumber-sumber belajar yang berkualitas, merekam data, menganalisis data dan menyusun laporan dan melakukan presentasi. *Keempat*, kolaborasi dalam interaksi sosial sebagai pendekatan utama yang digunakan dalam pengembangan kompetensi untuk memperkenalkan budaya kerja di dunia industri dan dunia kerja.¹¹ *Kelima*, peserta didik dapat belajar pada waktu dan tempat yang berbeda. Peserta didik memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar pada waktu dan tempat berbeda secara mandiri. *Keenam*, pembelajaran berbasis proyek. Ini merupakan sarana untuk peserta didik berlatih menerapkan ketrampilan mereka dalam berbagai situasi. *Ketujuh*, penilaian yang beragam. Mengukur kemampuan siswa menggunakan teknik penilaian konvensional saja tidak cukup. Penilaian harus berubah penilaian secara faktual dapat diperoleh dalam proses pembelajaran peserta didik. *Kedelapan*, pendampingan atau pemberian bimbingan kepada peserta didik menjadi sangat penting untuk membangun kemandirian belajar, di sini guru berperan sebagai fasilitator. *Kesembilan*, pendidik harus memainkan peran sebagai pendukung transisi konsep pembelajaran dan tidak menganggap itu sebagai ancaman dari pembelajaran konvensional.¹² Era revolusi industri 4.0 menuntut dunia pendidikan mengontruksi kreativitas, pemikiran kritis, penguasaan teknologi dan kemampuan interaksi. Hal ini menuntut seorang guru untuk mengubah cara pandang pendidikan baik metode pembelajaran maupun konsep pendidikan sesuai dengan tuntutan era industri.¹³

¹⁰ Adun Priyanto, "Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Pendidikan vol 6* (2010): 14.

¹¹ Tutuk Ningsih, "Peran Pendidikan dalam Membentuk Siswa di Era Revolusi 4.0 pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas", *Insania, Vol. 24 No. 2* (Juli-Desember 2019): 224-225.

¹² "Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0", 29-30.

¹³ Tuti Maryam Faudi, "Era Industri 4.0: Peran Guru dan Pendidikan", 987.

Problematika Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Nasional di Era Revolusi 4.0

Era Revolusi Industri 4.0 telah memberi banyak perubahan pada gaya hidup bermasyarakat, dunia bisnis, dan tak terkecuali di dunia pendidikan. Era Revolusi 4.0 memiliki potensi manfaat yang sangat besar tetapi juga memiliki tantangan yang besar jika tidak bijak dalam menghadapi, maka akan menjadi ancaman bagi kehidupan manusia.¹⁴ Begitu juga dengan tantangan yang dihadapi pendidikan di Indonesia semakin kompleks, keharusan untuk pendidikan menyesuaikan diri dengan keberadaan era kemajuan teknologi.

Abad ke-21 sebagai abad keterbukaan atau globalisasi. Pada abad ini muatan pembelajaran diharapkan mampu memenuhi *21 Century Skills*, yakni (1) pembelajaran dan inovasi dalam penguasaan pengetahuan, ketrampilan, berpikir kritis dan penyelesaian masalah, (2) ketrampilan literasi digital meliputi informasi, media dan ICT, 3) karir dan kecakapan hidup.¹⁵ Melihat perubahan zaman yang semakin cepat, turut serta menuntut manusia untuk menyesuaikan diri agar dapat bertahan. Transformasi dunia pendidikan di Indonesia adalah suatu keharusan sebagai upaya penyiapan sumber daya manusia yang mampu bersaing dan bertahan di era yang semakin kompetitif ini.

Penataan kembali atau transformasi pendidikan di Indonesia dapat dimulai dengan menempatkan pendidikan karakter, sebagai dimensi terdalam pendidikan nasional yang berdampingan dengan intelektualitas yang tergambar pada kompetensi.¹⁶ Hal ini menunjukkan betapa penting peran pendidikan karakter, sebagai salah satu pembentuk bangsa Indonesia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Saat ini, pendidikan nasional sedang menggalakkan upaya penguatan pendidikan karakter. Pasalnya, kasus tindakan amoral semakin marak pada kalangan peserta didik. Hal ini adalah salah satu dampak dari pesatnya arus teknologi dari kehadiran era baru, yakni Era Revolusi Industri 4.0. Permasalahan ini menjadi pekerjaan rumah bagi sistem pendidikan nasional.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian di berbagai negara, salah satunya di Indonesia. Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang sangat

¹⁴ Dian Arif Noor Pratama, "Tantangan Karakter 4.0 dalam Membentuk Kepribadian Muslim", 212.

¹⁵ Banua Niha Keriso, "Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0", 33.

¹⁶ Mira Silfia, "Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0", 644.

penting ditanamkan demi terbentuknya manusia berkualitas dan berakhlak mulia.¹⁷ Menurut Imam Ghozali karakter adalah spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Menurut Lickona pendidikan karakter mencakup tiga hal, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Senada dengan Lickona, Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Pada dasarnya pendidikan karakter menekankan pada aspek moral, yang menumbuhkan sikap kepribadian yang religius, moral atau budi pekerti serta kepedulian terhadap lingkungan. Menurut Sri Narwanti yang dikutip oleh Adun Priyanto, menyatakan bahwa nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia, meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan sosial, bertanggung jawab.¹⁹

Kemerosotan moralitas atau karakter menurut data hasil survey mengenai seks bebas dikalangan remaja mencapai 65%. Menurut Direktur BKKBN, M Masri Muadz, mengatakan bahwa permasalahan narkoba mencapai 1,1 juta orang. Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia berada di urutan 3 dari 180 kemiskinan yang mencapai 40 juta dan terus bertambah. Fenomena tersebut menjadi bukti nyata adanya kemerosotan karakter pada generasi penerus bangsa.²⁰

Potensi Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional di Pendidikan Era Revolusi 4.0

Adapun pengertian pendidikan Islam oleh para pakar antara lain menurut Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Ahmad Tafsir berpendapat “pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam

¹⁷ Meti Hendayani, “Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 07, No. 02*, (2019): 188.

¹⁸ Dian Arif Noor Pratama, “Tantangan Karakter 4.0 dalam Membentuk Kepribadian Muslim”, 202-203.

¹⁹ Adun Priyanto, “Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 06, No. 02* (Januari-Juli 2020): 83.

²⁰ Siti Julaha, “Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol 7, No 2*, (2019):159.

segenap aspek” dari pernyataan kedua pakar tersebut dapat saya simpulkan bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik yang dilakukan melalui segala aspek baik dari kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga mewujudkan manusia dewasa yang mandiri dan bermartabat.

Dalam pendidikan Islam terdapat tiga istilah yang lazim digunakan yaitu, tarbiyah, ta’lim dan ta’dib. Dalam penggunaannya terdapat perbedaan antara ketika istilah tersebut menurut pakarnya misalnya Ahmad Tafsir beliau lebih condong pada istilah tarbiyah, sementara Syekh Naquib al-Attas lebih condong dengan istilah ta’dib. Kemudian berbeda halnya dengan Azyumardi Azra, menurut beliau pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam dengan konotasi Islam tarbiyah, ta’lim dan ta’dib harus dipahami secara bersamaan. Karena ketiga istilah tersebut mengandung makna amat mendalam yang menyangkut manusia dan masyarakat dan lingkungan yang dalam hubungannya dengan tuhan saling berkaitan satu sama lain.

Dari ketiga istilah tersebut yang berkembang dan populer digunakan dalam masyarakat secara umum adalah tarbiyah, salah satu bentuk penggunaannya terlihat pada penamaan fakultas pendidikan dengan *kuliyyat al-Tarbiyah* istilah tersebut di Indonesia disebut dengan Fakultas Tarbiyah.²¹

Tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan untuk mencapainya. Tujuan pendidikan merupakan masalah secara sentral dalam proses pendidikan. Falsafah pendidikan Islam mengatakan bahwa terdapat 8 (delapan) prinsip dalam mengembangkan tujuan pendidikan, yaitu: *pertama*, prinsip universal. Saat merumuskan tujuan pendidikan Islam harus memperhatikan seluruh aspek kehidupan manusia, baik aspek sosial kemasyarakatan, agama, ibadah, akhlak dan muamalah. *Kedua*, prinsip keseimbangan dan kesederhanaan, Islam memiliki prinsip keseimbangan dalam kehidupan baik antara dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, kepentingan pribadi dan umum. Oleh Karena itu tujuan pendidikan Islam harus memperhatikan prinsip keseimbangan. *Ketiga*, prinsip kejelasan adalah prinsip yang mengandung ajaran dan hukum yang memberikan kejelasan terhadap aspek spiritual dan intelektual manusia. Dengan berpegang teguh pada prinsip ini akan terwujudnya tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan yang jelas. *Keempat*, prinsip tak ada pertentangan, pada prinsipnya sebuah sistem didalamnya

²¹ Hasbi Siddik, ”Hakikat Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 8 No 1, (April 2016): 90-91.

harus terdapat berbagai komponen yang saling menunjang dan membantu antara satu dengan yang lainnya. *Kelima*, prinsip realisme dan dapat dilaksanakan, adalah sebuah prinsip yang selalu menjunjung tinggi realita atau kenyataan dalam kehidupan.²² *Keenam*, prinsip perubahan yang diinginkan yaitu prinsip perubahan jasmani, spiritual, Intelektual, sosial, psikologi dan lain-lain agar menuju ke arah yang diharapkan. *Ketujuh*, prinsip menjaga perbedaan antar individu. Adalah prinsip yang berkonsentrasi terhadap perbedaan individu, baik dari segi kebutuhan, emosi, tingkat kematangan dan bertindak atau sikap mental anak didik. *Kedelapan*, prinsip dinamisme dan menerima perubahan serta perkembangan dalam rangka memperbaharui metode yang terdapat dalam pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam secara umum berdasarkan pakar-pakar pendidikan Islam seperti al-Abrasy menyebutkan bahwa tujuan pendidikan menjadi 5 (lima) bagian yaitu: *pertama*, membentuk akhlak yang mulia, tujuan tersebut telah disetujui oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia sebagaimana misi Rasulullah Saw. *Kedua*, mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat. *Ketiga*, mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha yang professional. *Keempat*, menumbuhkan semangat ilmiah kepada kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengakaji ilmu.²³

Bashori Muchsin dan M. Sulton menegaskan, bahwa tujuan umum pendidikan Islam haruslah sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akalunya, perasaan, ilmunya dan kebudayaannya, tujuan pendidikan Islam meliputi pemahaman, penghayatan, dan keterampilan. Fungsi pendidikan Islam sangatlah penting untuk membina dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak, karena pendidikan agama Islam mempunyai dua aspek terpenting yaitu, pembentukan kepribadian anak dan pemahaman disertai pengetahuan pada ajaran agama Islam itu sendiri.

Aspek pertama tujuan pendidikan Islam ditujukan kepada pembentukan kepribadian. Artinya melalui pendidikan Islam peserta didik akan membentuk dan mengolah kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Islam. Aspek kedua dari tujuan pendidikan agama Islam ditujukan kepada pengajaran kepercayaan kepada Allah SWT beserta penghayatannya.

Fungsi pendidikan Islam di sini dapat memberi kekuatan mental yang akan menjadi landasan pembentukan moral. Fungsi pendidikan agama

²² Ibid., 95-97.

²³ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, volume 6 (November 2015): 6.

Islam antara lain: *pertama*, memperkenalkan dan mendidik anak didik meyakini keesaan. *Kedua*, mengajarkan peserta didik apa yang diperintahkan serta yang dilarang oleh ajaran Islam. Ketiga, menyuruh peserta didik untuk menjalankan ibadah baik ibadah *habl min Allah* dan *habl mi al-Nas*. *Keempat*, mendidik peserta didik agar mencintai Rasulullah, menghormati kedua orang tuanya dan cinta al-Qur'an. *Kelima*, mendidik peserta didik agar taat dan patuh kepada kedua orang tua dan tidak merusak lingkungan.²⁴

Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam memiliki makna yang lebih dari sekedar pendidikan benar atau salah, melainkan mengajarkan pemahaman melakukan hal-hal baik. Pendidikan Islam selama ini telah melakukan transformasi pada tataran paradigma, metode dan strategi pengembangan pendidikan Islam agar menjadi lebih relevan dengan situasi dan kondisi global. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir pendidikan Islam terus berkembang menjadi *role model* bagi pendidikan, ditandai dengan bermunculannya sekolah berbasis agama Islam seperti sekolah Islam terpadu, *boarding school*, sekolah berbasis pesantren modern, dan peralihan perguruan tinggi Islam.²⁵

Pendidikan Islam memiliki peran yang spesifik sekaligus strategis dalam pembentukan karakter bangsa. *Pertama*, Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah perintah membaca yang substansinya menggugah pentingnya ilmu pengetahuan, dengan membaca dapat melihat dunia luar. *Kedua*, semangat yang berlandaskan *spirit of Islam* yang mendorong pemeluknya untuk mau bekerja keras, bekerja cerdas dan bekerja ikhlas. Islam mendorong umat manusia agar lebih kreatif, inovatif, dan prospektif yang kesemuanya harus tetap dalam bingkai takwa dan mencari tidha Allah. (QS. Al-Hasya 18)²⁶

Tertera pada UU No. 20 Tahun 2003 pasal 37, bahwa kurikulum wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, ketrampilan atau jurusan, dan muatan lokal. Terlihat bahwa pendidikan agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan karakter yang baik disertai nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik. Pendidikan Islam sendiri pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritual pada

²⁴ Siti Qodijah, "Fungsi Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan volume 2* (November 2018): 20.

²⁵ Adun Priyanto, "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0", 84.

²⁶ Syaiful Anwar, "Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam Volume 7*, (November 2016): 6.

peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional.²⁷

Akhlik selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena Akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi *paedagogis* yang lain. Prinsip akhlak terdiri dari empat hal, yaitu: pertama, *hikmah* ialah situasi keadaan psikis dimana seseorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah. *Kedua*, *syajaah* (kebenaran) ialah keadaan psikis dimana seseorang melampiaskan atau menahan potensi dalam aspek emosional yang dapat diatasi oleh akal pikiran. *Ketiga*, *Iffah* (kesucian) ialah mengendalikan potensi selera atau keinginan di bawah kendali akal dan syari'at. *Keempat*, *'Adl* (keadilan) ialah situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan agar sesuai dengan keadaan benar atau salah disaat melepaskannya.

Prinsip akhlak di atas menegaskan bahwa fitrah jiwa manusia terdiri dari potensi nafsu yang baik dan potensi nafsu yang buruk, tetapi melalui pendidikan diharapkan manusia dapat berlatih agar mampu mengontrol kecenderungan perbuatan yang dilakukan agar ke arah nafsu baik. Oleh karena itu Islam mengutamakan proses pendidikan sebagai agen pembentukan akhlak pada peserta didik.²⁸

Tampak pendidikan Islam memiliki potensi besar terhadap penguatan karakter dalam pendidikan nasional. Namun potensi tersebut akan benar-benar terwujud dengan pendidikan Islam yang ikut serta dalam penyesuaian era 4.0. bentuk penyesuaian tersebut dapat dilakukan dengan mengubah pola pikir yang lebih mengedepankan sikap kooperatif pada hal-hal baru dan sumber daya manusia atau pendidik diharapkan lebih tangkas dan dinamis dalam menghadapi perubahan.²⁹

Dapat disimpulkan, bahwa sesungguhnya pendidikan Islam memiliki potensi yang luar biasa untuk bisa menanamkan penguatan karakter. Pendidikan Islam saat ini harus mau membuka diri agar lebih relevan dengan perubahan metode pembelajaran, materi, dan bahkan pada sudut pandang pendidikan itu sendiri. Bukan hal mustahil bagi pendidikan Islam untuk memberikan sumbangsih dan ikut serta berperan untuk penguatan karakter dalam pendidikan nasional saat ini. Ditunjukkan pula pada *trend* pendidikan kembali kepada religiusitas dengan diberikan sentuhan wawasan global,

²⁷ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Ulum Vol. 13 No. 1* (Juni 2013): 31.

²⁸ *Ibid.*, 32

²⁹ Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0", 15-17.

maka generasi Islam harus menyiapkan untuk persaingan global. Sehingga pendidikan Islam tidak lagi menciptakan para pekerja saja, namun manusia yang mampu bersaing dan menciptakan peluangnya sendiri dengan dasar inovatif, kreatif, dan berkarakter.³⁰

Penutup

Dunia telah mencapai era baru, yakni Era Revolusi Industri 4.0 dimana tidak ada sekat atau batasan ruang dan waktu dalam mendapat informasi secara mudah. Pada era ini pula manusia diselaraskan dengan mesin agar mencapai suatu inovasi dalam upaya pemecahan masalah. Pendidikan 4.0 muncul sebagai bentuk respon terhadap pesatnya arus teknologi. Perubahan pada tataran paradigma dunia pendidikan mengharuskan adanya pembaharuan yang bersifat relevan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki daya saing di masa depan. Pendidikan 4.0 menuntut dunia pendidikan mengontruksi kreativitas, pemikiran kritis, penguasaan teknologi dan kemampuan interaksi. Perubahan yang di bawa oleh Era Revolusi Industri 4.0 telah memberikan tantangan baru pada dunia pendidikan nasional. Salah satu tantangan yang juga menjadi pembahasan terkini adalah lunturnya pendidikan karakter generasi penerus bangsa. Hal ini terjadi karena kekuatan kecanggihan teknologi tidak diiringi penanaman nilai moral. Sekarang pendidikan Indonesia telah menggalakkan upaya penguatan pendidikan karakter.

Pendidikan Islam sebagai salah satu sistem pendidikan di dalam pendidikan nasional memiliki banyak potensi dalam keikutsertaan upaya penguatan pendidikan karakter. Terlihat dari hakikat pendidikan bahwa pendidikan mengajarkan keutamaan tentang kepribadian agar menjadi orang yang bermoral dan meyakini keesaan Allah dengan cara mentaati segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Tujuan pendidikan Islam mempunyai corak yang berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan umum hanya bertujuan mentranfer ilmu pengetahuan dan mengantarkan kedewasaan berfikir peserta didik sedangkan esensi pendidikan Islam berpandangan sebagai hubungan manusia dengan tuhan dan alam semesta alam tidak bisa dipisahkan. Sebagaimana menyadari bahwa peserta didik tahu tentang dirinya sendiri. Sedangkan fungsi dari pendidikan untuk mengajarkan kepada peserta dalam selalu membimbing dan mengarahkan pertumbuhan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal.

³⁰ Ibid., 85.

Daftar Rujukan

- Ainiyah, Nur, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Ulum Vol. 13 No. 1* (Juni 2013).
- Anwar, Syaiful, "Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam Volume 7*, (November 2016).
- Fuadi, Tuti Maryam, "Era Industri 4.0: Peran Guru dan Pendidikan", *Jurnal Abulyatama, Vol. 3* (2019).
- Hamidi, "Metode penelitian kualitatif; Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian", *Jurnal pendidikan Islam vol 04 No 01* (2011).
- Hendayani, Meti, "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 07, No. 02*, (2019)
- Jannah, Fathul, "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Dinamika Ilmu Vol. 13, No. 2*, (Desember 2013).
- Julaeha, Siti, "Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol 7, No 2*, (2019)
- Keriso, Banua Niha, "Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Sundermann*, (November 2019).
- Ningsih, Tutuk, "Peran Pendidikan dalam Membentuk Siswa di Era Revolusi 4.0 pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas", *Insania, Vol. 24 No. 2* (Juli-Desember 2019).
- Pratama, Dian Arif Noor, "Tantangan Karakter 4.0 dalam Membentuk Kepribadian Muslim", *al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 03 No. 01* (Maret 2019).
- Priatmoko, Sigit, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0", *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam, No. 02 Vol. 01* (Juli 2018).
- Priyanto, Adun, "Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Pendidikan vol 6* (2010).
- Qodijah, Siti, "Fungsi Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan volume 2* (November 2018).
- Siddik, Hasbi, "Hakikat Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan, vol 8 No 1*, (April 2016).
- Silfia, Mira, "Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0", *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Medan Vol. 02*, (2018).
- Syafe'i, Imam, "Tujuan Pendidikan Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, volume 6* (November 2015).

Wahyuningsih, Sri, Ashif Az Zafi, “Meningkatkan Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0”, *Lera Vol. 01* (April 2020).